

# Konsep Dasar Pembangunan Pariwisata

Ir. Henky Hermantoro, MURP/MPA



## PENDAHULUAN

---

Isu pembangunan pariwisata saat ini semakin menarik untuk dibahas. Pariwisata yang semula dianggap hanya sebagai kegiatan untuk bersenang-senang saja, ternyata justru menjanjikan prospek pembangunan yang menyeluruh pada suatu negara. Pariwisata ternyata telah menjanjikan hasil pembangunan tidak terbatas pada ekonomi namun juga hampir keseluruhan sendi kehidupan manusia dan pemeliharaan lingkungan hidup. Ia juga dapat digunakan sebagai alternatif sumber daya dalam pembangunan suatu negara. Demikian pentingnya perhatian terhadap pembangunan pariwisata saat ini sehingga negara-negara kaya minyak seperti Dubai dan Saudi Arabia pun mulai memerhatikan pembangunan pariwisatanya.

Untuk dapat memahami pengertiannya lebih lanjut, materi di atas akan dijelaskan secara lebih rinci ke dalam tiga topik Kegiatan Belajar, yaitu:

1. Pengenalan sejarah perjalanan manusia dari sifat pengelana menjadi wisatawan. Di sini akan banyak hal-hal yang harus dipahami mengapa terjadi perubahan pada minat perjalanan;
2. Pengertian pariwisata dan kepariwisataan menjelaskan perbedaan pengertian antara dua kata tersebut. Walaupun mereka memiliki kata yang sama dalam bahasa aslinya (*tourism*) namun dalam praktiknya mereka memiliki perbedaan arti;
3. Pengertian pembangunan pariwisata dan pembangunan kepariwisataan akan menjelaskan mengenai pengenalan dasar atas ukuran dan elemen pembangunan pariwisata dan kepariwisataan.

Dengan mempelajari, dan terutama memahami, materi yang disampaikan dalam Modul 1 maka mahasiswa/i diharapkan dapat menguasai pengertian dasar yang dimaksud dengan kata pembangunan, pertumbuhan, pariwisata, dan kepariwisataan. Penguasaan ini merupakan bekal penting bagi para mahasiswa/i guna mendasari materi-materi yang akan dibahas dalam modul-modul lebih lanjut dalam mata kuliah kebijakan pembangunan pariwisata ini. Itu sebabnya mengapa materi ini diletakkan pada Modul 1.

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Sejarah Perjalanan Manusia

Sebelum dalam bentuk wisata, perjalanan manusia telah terjadi sejak ribuan tahun yang lalu. Melalui pendekatan genetika berbasis DNA (*deoxyribonucleic acid*), Stephen Oppenheimer (2003)<sup>1</sup> seorang ahli genetika dari Inggris menjelaskan proses persebaran manusia di dunia telah berjalan lebih dari 200.000 tahun lalu. Ini merupakan catatan sejarah perjalanan manusia tertua yang ada. Bukan dengan tujuan lain selain mempertahankan kehidupan mereka. Catatan lain yang dibuat oleh Chalmers (2011)<sup>2</sup> menjelaskan bahwa perjalanan manusia dengan berbagai kepentingan tercatat sejak 41.000 tahun SM. Chalmers kemudian membagi era perjalanan manusia ke dalam dua kelompok utama, yaitu:

1. Era sejak era prasejarah (4.000 SM) sampai dengan abad 17 di mana manusia masih tercatat melakukan perjalanan bukan dengan tujuan wisata (terutama untuk tujuan pemerintahan, perdagangan dan spiritual). Mereka disebut sebagai pelaku perjalanan (*traveler*); dan
2. Era di mana perjalanan manusia mulai dikategorikan sebagai wisata. Era ini dimulai pada awal abad 17 sampai saat ini, dan sejak saat itu pelaku perjalanan disebut sebagai wisatawan (*tourist*). Chalmers bahkan kemudian mengistilahkan manusia sejak itu masuk dalam kategori spesies *homotouristicus* karena manusia mulai senang bepergian untuk tujuan kesenangan (*leisure*).

Apa yang membedakan seseorang itu dikategorikan sebagai pelaku perjalanan atau wisatawan? UNWTO (2008)<sup>3</sup> menjelaskan bahwa pelaku perjalanan adalah setiap orang yang bepergian keluar dari tempat lingkungan hidup sehari-harinya. Ketika ia bertujuan untuk wisata (misalnya liburan,

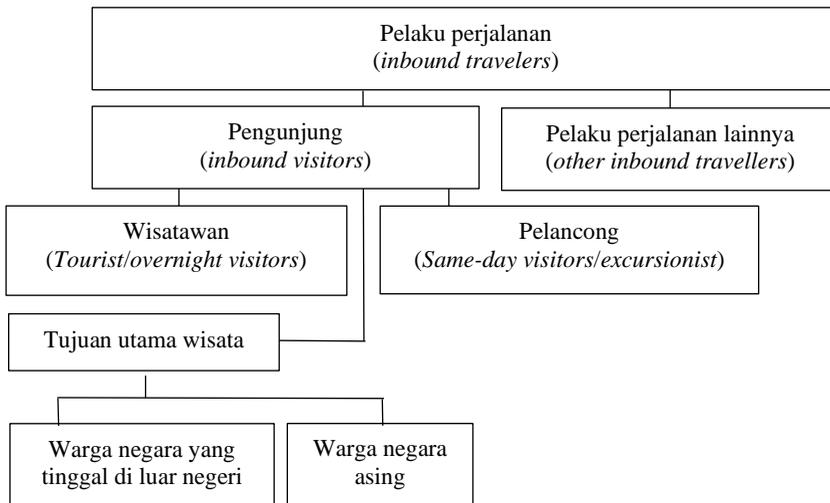
---

1 Oppenheimer, S. (2003). *Journey of the Mankind*. Diunduh dari [www.bradshawfoundation.com](http://www.bradshawfoundation.com) pada tanggal. 12 April 2011. Pernyataan ini didasarkan pada teori yang didukung oleh penelitian DNA (*deoxyribonucleic acid*) manusia. Lihat pula dalam <https://www.smithsonianmag.com/history/the-great-human-migration-13561/>

2 Chalmers, W.D. (2011). *On the Origin of the Species Homo Touristicus: The Evolution of Travel from Greek Spas to Space Tourism*. Bloomington: iUniverse, Inc., hal.1.

3 UNWTO (2008). *International Recommendations for Statistics*. Madrid: United Nations World Tourism Organization, hal. 9-18. Rekomendasi ini ditujukan bagi pelaku perjalanan yang memasuki otoritas suatu negara (*inbound traveler*).

bisnis, belanja, dan lain-lain) maka ia diberi status sebagai pengunjung (*visitor*). Namun ketika ia bertujuan di luar wisata (bekerja, awak kapal, pengungsi dan lain-lain) maka ia disebut sebagai pelaku perjalanan lainnya (*other travellers*). Status pengunjung pun dibedakan. Ketika ia menginap maka orang tersebut dikategorikan sebagai wisatawan (*tourist*) namun ketika tidak menginap maka ia dikategorikan sebagai pelancong (*excursionist* atau *sameday traveler*). Rekomendasi UNWTO tersebut (Gambar 1.1) dikeluarkan dalam rangka penyeragaman istilah dan pengertian yang digunakan dalam statistik pariwisata yang disepakati secara internasional.



Sumber: UNWTO, 2008.

Gambar 1.1  
Klasifikasi Pengunjung Memasuki Suatu Negara<sup>4</sup>

Era awal perjalanan manusia dalam kategori Chalmers diawali dengan perjalanan manusia untuk sekedar mempertahankan kehidupannya. Baru pada sekitar 5.000 tahun yang lalu – di era kerajaan Sumeria, Persia, Mesir, Assyria, Yunani, dan Romawi – motivasi perjalanan berkembang untuk tujuan kegiatan

4 Gambar disederhanakan dari aslinya.

militer, administrasi pemerintahan, dan spiritual (Inskeep, 1991)<sup>5</sup>. Pada era ini tercatat perdagangan sutera antara Eropa dengan Tiongkok yang dikenal sebagai jalan sutera dimulai pada jaman dinasti Han (207 SM–220 M). Hal yang menarik, Herodotus (490-431 SM) yang melakukan perjalanan ke Laut Hitam, Babylon, Phoenicia, dan Mesir, tidak hanya sekedar melakukan perjalanan namun mencatat kegiatan perjalanannya tersebut, dan ini merupakan hal yang jarang dilakukan di masa itu<sup>6</sup>.

Perjalanan manusia terus berlanjut sejak saat itu dengan berbagai motivasi lainya. Marcopolo (1254-1324), seorang pedagang bangsa Italia, melakukan perjalanan sampai ke Tiongkok menyusuri jalan sutera bahkan dikabarkan sampai ke Indonesia. Masih banyak para penjelajah lain di antaranya dikenal laksamana Cheng Ho (1405-1433) yang bahkan tercatat telah berkunjung sebanyak tujuh kali ke Indonesia. Columbus (1451-1506), seorang penjelajah bangsa Italia, melakukan perjalanan sampai ke Amerika pada tahun 1492 untuk membuktikan keyakinannya bahwa dunia itu bulat. Vasco da Gama (1469-1524), seorang penjelajah bangsa Italia melakukan eksplorasi pelayaran sampai ke India melalui Afrika. Catatan perjalanan di atas memang lebih bermotif penjelajahan dan perdagangan, di samping misi budaya dan kerja sama antar negara seperti yang dilakukan oleh laksamana Cheng Ho di Indonesia

Tidak ada data mengenai berapa jumlah pelaku perjalanan waktu itu. Kecuali untuk tujuan perluasan wilayah jumlah pelaku perjalanan saat itu diperkirakan sangat sedikit sekali. Salah satu alasan mengapa jumlah pelaku perjalanan waktu itu sangat sedikit adalah karena sulitnya melakukan perjalanan sehingga perjalanan hanya dilakukan untuk kepentingan yang sangat mendesak seperti perdagangan dan spiritual. Kondisi ini menyebabkan dipakainya kata *travel* (dari asal kata *travail* bahasa Perancis) yang berarti penderitaan atau bekerja keras (Hermantoro, 2015)<sup>7</sup>. Kata itu akhirnya digunakan terus sampai saat ini walaupun dengan arti yang berbeda. UNWTO (2008)<sup>8</sup> mendefinisikan *travel* bukan sebagai bekerja keras lagi namun sebagai

---

5 Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold, hal. 3.

6 Hermantoro, H. (2011). *Creative-Based Tourism: Dari Wisata Rekreatif menuju Wisata Kreatif*. Depok: Aditri, hal 35.

7 Hermantoro, H. (2015). *Kepariwisata, Destinasi Pariwisata, Produk Pariwisata*. Depok: Aditri, hal. 26.

8 UNWTO (2008). *International Recommendations for Tourism Statistics 2008*. Madrid: United Nations World Tourism Organization, hal.9.

“...activity of traveler” dan pelakunya (*traveler*) adalah “...someone who moves between different geographic locations, for any purpose and any duration”. yang dikotasikan sebagai sebuah perjalanan yang menyenangkan.

Era berikutnya ketika manusia disebut sebagai *homotouristicus* oleh Chalmers dimulai sejak abad 17. Perubahan besar terjadi sejak saat itu. Revolusi industri telah menyebabkan orang mendapatkan pendapatan lebih tinggi akibat adanya peningkatan produktivitas, waktu luang lebih banyak akibat mekanisasi, dan kemudahan transportasi akibat berkembangnya teknologi transportasi. Chalmers bahkan membayangkan perjalanan masa depan akan semakin bertambah banyak dengan prediksi tersedianya transportasi masa depan yang menggunakan teknologi teleportasi sebagaimana diperlihatkan dalam film *Star Trek*.

Istilah “*tour*” (dari bahasa Yunani *turnus*) adalah perjalanan sirkular. Kata ini kemudian digunakan untuk menjelaskan sebuah perjalanan sirkular seseorang dari tempat asalnya ke destinasi tujuan dan kembali ke tempat asalnya lagi untuk tujuan bersenang-senang (Hermantoro, 2011)<sup>9</sup>. Berbeda dengan pelaku perjalanan lain yang dapat meninggalkan tempat asalnya, pengertian perjalanan sirkular menjelaskan bahwa wisata dilakukan tidak untuk pergi selamanya namun kembali ke tempat asalnya.

Dari kata *tour* inilah kemudian berkembang istilah *tourism* yang diartikan sebagai kegiatan wisata ke destinasi di luar kehidupan sehari-harinya dengan menggunakan fasilitas dan jasa yang tersedia di destinasi tujuan. MacIntosh & Goeldner (1990)<sup>10</sup> menyebutkannya dengan pengertian “... the sum of the phenomena and relationships arising from the interaction of tourist, business suppliers, host governments and host communities in the process of attracting and hosting these tourist and other visitors”. Sedangkan UU 10 tahun 2009<sup>11</sup> mendefinisikannya sebagai “...berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah”.

Abad 17 tersebut dianggap sebagai tonggak sejarah pariwisata dunia, tidak saja disebabkan semakin banyaknya perjalanan wisata akibat alasan-alasan diatas tadi, namun juga semakin berkembangnya penyediaan fasilitas dan jasa

- 
- 9 Hermantoro, H. (2011). *Creative-Based Tourism: Dari Wisata Rekreatif menuju Wisata Kreatif*. Depok:Aditri, hal.38.
  - 10 MacIntosh, R.W. & Goeldner, C.R. (1990). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. New York: Wiley. Dalam Cooper, C. et al (2005). *Tourism Principles and Practice*, edisi ketiga. Harlow: Pearson Education Limited, hal. 7-8.
  - 11 Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Pasal 1.

wisata. Catatan penting yang dianggap sebagai tonggak sejarah tersebut adalah:

1. Diterbitkan buku pedoman wisata “*The True Guide for Foreigners Travelling in France, to Appreciate Its Beauties, Learn the Language and Take Exercise*” Tahun 1672 yang ditulis oleh St. Maurice (Hermantoro, 2014)<sup>12</sup>. Buku pedoman ini mengawali terbitnya informasi wisata yang berlanjut sampai saat ini;
2. Diciptakannya paket wisata “le Grand Tour”, berupa paket perjalanan “besar” dari Paris dan wilayah sekitarnya, dan “le Petit Tour” berupa paket perjalanan “kecil” di Paris dan bagian barat daya Perancis (Shaffer, 1997)<sup>13</sup>. Dengan istilah yang sama, *Grand Tour* kemudian digunakan di Inggris namun diperluas cakupannya sampai ke beberapa negara di Eropa seperti Perancis dan Italia. Bentuk paket ini kemudian menginspirasi pembuatan paket wisata sampai saat ini; dan
3. Tahun 1841 berdiri biro perjalanan Thomas Cook yang mengenalkan perjalanan dari Leicester ke Loughborough, sejauh 12 mil dengan biaya 1 shilling per penumpang dengan 570 penumpang. Bisnis pariwisata berjalan terus seiring dengan perkembangan fasilitas, terutama transportasi. Perjalanan kendaraan air menyusuri sungai Cycle, Thames, dan Avon diperkenalkan. Sumbangan besar pada transportasi darat diberikan oleh pabrik mobil Ford tahun 1908 yang mendorong perjalanan darat antar kota semakin ramai (Gunawan, 2009)<sup>14</sup>. Model biro perjalanan ini kemudian dikembangkan secara luas sampai saat ini.

Sejak itu pariwisata berkembang pesat terutama disebabkan oleh beberapa isu utama (Kahn, 1979)<sup>15</sup>, yaitu:

1. Berkembangnya moda transportasi baik di udara, air, maupun darat dengan kualitas lebih baik, cepat, dan murah;

---

12 Hermantoro, H. (2014). *Creativity-Based Tourism: A Concept of Tourism Development Based on Indonesian Experience*. Saarbrücken. LAP LAMBERT Academic Publishing, hal. 33.

13 Shaffer, M.S. (2001). *See American First: Tourism and National Identity, 1880-1940*. London: Smithsonian Institute Press, hal. 11.

14 Gunawan, M. (2009). *Pergeseran Paradigma Pembangunan Pariwisata Indonesia*. Bandung: ITB, hal. 3-4.

15 Kahn, H. (1979). Gunawan, M. (2009). *Pergeseran Paradigma Pembangunan Pariwisata Indonesia*. Bandung: ITB, hal.4-5.

2. Kemajuan transportasi membuka daerah-daerah yang semula terpencil semakin mudah dikunjungi. Demikian pula teknologi informasi yang membantu kemudahan mendapatkan informasi dan reservasi;
3. Peranan biro perjalanan menjadi semakin spesialis dan tujuan untuk berwisata semakin meningkat; dan
4. Pariwisata telah menjadi gaya hidup.

Apa yang dicatat oleh Kahn di atas terbukti telah menyebabkan semakin cepatnya pertumbuhan jumlah perjalanan wisatawan dunia. Rilis data UNWTO (2017)<sup>16</sup> menyebutkan bahwa pada tahun 1950 masih tercatat sebanyak 50 juta perjalanan wisatawan internasional, tahun 1980 sebanyak 278 juta, tahun 2000 sebanyak 674 juta, dan tahun 2016 telah mencapai angka sebanyak 1,2 miliar. Jadi, hanya dalam kurun waktu 66 tahun telah terjadi peningkatan jumlah wisatawan internasional sebanyak 24 kali lipat.

Ketika jumlah wisatawan terus meningkat, pasar kemudian merespons positif perkembangan tersebut. Bentuk fasilitas berkembang sesuai permintaan pasar. Ketika paket wisata “Grand Tour” mengangkat tema wisata budaya dan pendidikan maka berkembang pusat-pusat budaya, seperti museum dan sejenisnya, Ketika segmen pasar tertarik pada tempat-tempat dengan iklim hangat maka wisata pantai berkembang.

Permintaan wisatawan yang semakin bervariasi menyebabkan bervariasinya pula tema wisata yang dikembangkan. Pada abad 18 berkembang wisata kesehatan dalam bentuk SPA (*Salus per Aquam*) dengan tujuan mencari kesehatan melalui air sebagaimana dikembangkan di Lamington, Inggris dan Baden, Jerman (Sameng, 2000)<sup>17</sup>. Saat ini tema wisata semakin bervariasi sesuai dengan semakin berkembangnya permintaan wisatawan. Hermantoro (2011)<sup>18</sup> menyebutkan paling tidak saat ini dikenal ada 25 terminologi wisata bahkan dengan perbedaan yang sangat tipis sekali seperti istilah *ecotourism*, *agrotourism*, *ecological tourism*, *environmentally friendly tourism* dan sebagainya.

Pariwisata berkembang tidak hanya ditandai dari penambahan jumlah wisatawan namun juga perubahan permintaan mereka. Dengan adanya

---

16 UNWTO (2017) *Tourism Highlights 2017 Edition*: Madrid: United Nations World Tourism Organization, hal 2.

17 Sameng, A.M. (2000). *Cakrawala Pariwisata* (tidak dipublikasikan), hal. 8.

18 Hermantoro, H. (2011). *Creative-Based Tourism: Dari Wisata Kreatif Menuju Wisata Kreatif*. Depok: Aditri, hal.49.

perubahan paradigma pariwisata, dari kesenangan ke jasa dan selanjutnya pengetahuan<sup>19</sup>, maka permintaan akan sumber daya beralih dari benda (*tangible*) ke tak benda (*intangible*) (Richards, 2008)<sup>20</sup>. Hal ini telah mendorong perubahan pilihan berwisata. Tujuan wisata bukan lagi pada pemenuhan fisik namun pengalaman dan pengetahuan. Pada era ini wisatawan lebih berorientasi pada “membeli” pengetahuan dan pengalaman (*buying experience*) dari pada membeli fasilitas dan jasa (*buying goods*).

Dengan perubahan ini walaupun dalam statistik mereka disebut sebagai wisatawan namun perilaku mereka sebetulnya adalah perilaku penjelajah (*traveler*). Mengapa? Karena mereka tidak lagi mementingkan fasilitas dan jasa namun pengalaman. Ini persis seperti yang dikatakan oleh Chesterton (nd)<sup>21</sup> bahwa “..*The traveler sees what he sees, the tourist sees what he has come to see*”. Artinya, seorang wisatawan bepergian dengan menyiapkan diri untuk melihat sesuatu yang sudah diharapkan, sedangkan penjelajah justru mengharapkan kejutan pengalaman baru dari destinasi tujuan mereka.

Terkait dengan perihail di atas, Chalmer (2011)<sup>22</sup> kemudian menyusun daftar perbedaan antara dua bentuk pelaku perjalanan wisata tersebut berdasar perbedaan karakteristik di antara keduanya, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1  
Karakteristik Umum antara Wisatawan dengan Penjelajah.

Wisatawan	Penjelajah	Wisatawan	Penjelajah
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memerlukan agen perjalanan</li> <li>• Membeli tiket pergi pulang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan diri sendiri</li> <li>• Membeli tiket sekali jalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biasa saja</li> <li>• Menyukai kenyamanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman</li> <li>• Membawa kenangan, menyukai otentisitas</li> </ul>

19 Penjelasan lebih lengkap pada Modul 8.

20 Richards, R. (2009). *Creative Tourism and Local Development*. Dalam Wurzburger, R. et al (2008). *Creative Tourism: A Global Conversation, How to Provide Unique Creative Experiences for Travelers Worldwide*. UNESCO International Conference on Creative Tourism in Santa Fe, New Mexico, USA, hal. 81.

21 Chesterton, G.K. (nd). Dikutip dari <https://www.goodreads.com/quotes/83509-the-traveler-sees-what-he-sees-the-tourist-sees-what>, pada tgl. 26 Mei 2018.

22 Chalmers, W.D. (2011). *On the Origin of the Species Homo Touristicus: The Evolution of Travel from Greek Spas to Space Tourism*. Bloomington: iUniverse, Inc., hal 152. Dengan penyesuaian.

Wisatawan	Penjelajah	Wisatawan	Penjelajah
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan sekedar melihat-lihat (<i>sight seer</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan aktif (<i>sight doer</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempercayai karyawan industri perjalanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempercayai orang asing di destinasi</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil waktu liburan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terikat waktu liburan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makan di hotel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makan di mana saja</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggal selama seminggu atau lebih tapi kurang dari setahun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggal selama mungkin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengharap sesuai ekspektasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersifat menerima kenyataan yang ada</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bepergian dalam kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bepergian seorang diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak bicara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak mendengar</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berjalan bersama dengan kelompok asal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertemu dengan komunitas di destinasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uang adalah kebebasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu adalah kebebasan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk diri sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergabung dengan komunitas lokal, menyatu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perjalanan adalah tujuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perjalanan adalah alat</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kita</li> </ul>

Sumber: Chalmers, 2011.

Tabel 1.1 di atas menjelaskan perbedaan mendasar dari perilaku “wisatawan” saat ini dan masa depan. Tipe penjelajah tidak lagi berwisata dengan tujuan untuk bersenang-senang namun mencari pengetahuan<sup>23</sup>, dan mereka tidak lagi memerlukan fasilitas dan layanan dengan standar yang dikenal saat ini namun apa saja yang tersedia di lokasi.

Perbedaan perilaku ini kemudian menjadi menarik untuk didiskusikan karena memberikan perhatian pada bentuk pelaku perjalanan *ala* penjelajah

yang diwakili oleh model *backpackers* yang semula diabaikan. Hermantoro (2018)<sup>24</sup> bahkan mengindikasikan adanya perubahan bentuk dari wisatawan model konvensional, yang menikmati kesenangan dengan fasilitas yang terstandarisasi, ke penjelajah model milenial yang menikmati pengalaman baru di destinasi tujuan kunjungannya. Bentuk penjelajah ini sebetulnya merupakan representasi dari bentuk *explorer* dan *drifter*, yaitu pelaku perjalanan dengan pola penjelajah yang memilih hidup dan berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, bahkan mereka siap menggunakan fasilitas dan layanan seadanya (Cohen, 1972)<sup>25</sup>.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Perjalanan manusia mengalami proses yang sangat panjang dimulai dari ribuan tahun sebelum masehi. Namun status mereka sebagai wisatawan baru dimulai pada abad 17. Jelaskan mengapa ada perubahan status ini.
- 2) Jelaskan pula apa sebabnya perjalanan wisata berkembang pesat sejak abad 17 tersebut?
- 3) Apa perubahan permintaan yang paling terasa berpengaruh saat ini dibandingkan dengan saat-saat awal perkembangan pariwisata?

### *Petunjuk jawaban latihan*

- 1) Perjalanan manusia sejak prasejarah sampai dengan abad 17 sebagian besar masih dilandasi untuk tujuan pemerintahan, perdagangan, dan religi. Manusia belum melakukan perjalanan untuk tujuan wisata karena sulitnya perjalanan yang harus dilakukan saat itu. Namun perkembangan teknologi transportasi akibat terjadinya revolusi industri Inggris pada abad 17 telah menyebabkan manusia lebih memiliki kesempatan untuk berwisata. Sejak saat itu status mereka disebut sebagai wisatawan karena perjalanan mereka bertujuan untuk wisata.

---

24 Hermantoro, H. (2018). *Think: Tourism Without the Box*. Depok: Aditri, hal. 4-5.

25 Cohen, I. (1972). Dalam Ranjan, A. (nd). *Tourist Behavior*. Diunduh dari [www.slideshare.net](http://www.slideshare.net) pada tgl. 25 September 2014.

- 2) Sebab utama perjalanan wisata berkembang pesat sejak abad 17 terutama disebabkan oleh: (a) tersedianya moda transportasi yang murah dan cepat; (b) berkembangnya teknologi informasi yang dapat menyebarkan informasi destinasi pariwisata secara luas; (c) peranan industri pariwisata yang semakin besar terutama peranan agen perjalanan wisata; dan (d) pariwisata telah menjadi gaya hidup.
- 3) Perubahan permintaan yang paling berpengaruh adalah pada perubahan sumber daya dari semula terbatas pada sumber daya benda menjadi tak benda. Perubahan permintaan akan sumber daya ini juga berpotensi mengubah perilaku wisatawan untuk tidak sepenuhnya menuntut fasilitas yang mewah.



## RANGKUMAN

---

Walaupun manusia telah melakukan perjalanan berabad-abad sebelum masehi namun perjalanan dengan tujuan wisata baru dilakukan sejak abad 17. Penetapan tersebut didasarkan pada berkembangnya tujuan perjalanan untuk wisata yang belum pernah terjadi pada abad-abad sebelumnya. Hal-hal yang mendorong minat wisata adalah berkembangnya moda transportasi yang memudahkan pergerakan manusia, peranan industri pariwisata yang semakin besar, dan pandangan bahwa pariwisata adalah sebuah gaya hidup. Minat wisatawan kemudian berkembang, dari semula memilih sumber daya benda menjadi lebih memilih sumber daya tak benda. Perubahan ini selanjutnya akan mengubah pula perilaku dan pilihan cara berwisata mereka, bahkan wisatawan saat ini bertendensi untuk kembali ke alam.



## TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pada awalnya untuk tujuan apa manusia melakukan perjalanan?
  - A. Tujuan pemerintahan dan perdagangan.
  - B. Tujuan wisata.
  - C. Tujuan bersenang-senang.
  - D. Tujuan untuk mencari ilmu pengetahuan.

- 2) Menurut UNWTO apa yang membedakan pengertiannya perbedaan sebutan pengunjung (*visitors*) dengan pelaku perjalanan lainnya (*other inbound travelers*)?
  - A. Sama saja karena mereka semua melakukan perjalanan keluar dari tempat tinggal tetapnya.
  - B. Status pengunjung adalah warga negara tempat negara yang dikunjungi, sedangkan status pelaku perjalanan lain bukan warga negara di negara yang dikunjunginya.
  - C. Pengunjung melakukan perjalanan dengan tujuan wisata, sedangkan pelaku perjalanan lain bukan untuk tujuan wisata.
  - D. Pengunjung adalah orang yang menginap dan pelaku perjalanan lainnya adalah orang yang tidak menginap.
  
- 3) Apa yang Anda pahami mengenai perbedaan status antara wisatawan dan pelancong?
  - A. Sama saja karena dua-duanya berkunjung untuk tujuan wisata .
  - B. Wisatawan adalah warganegara asing sedangkan pelancong adalah warga negara setempat.
  - C. Wisatawan bertujuan untuk bersenang-senang sedangkan pelancong bertujuan untuk bekerja.
  - D. Wisatawan adalah pengunjung yang menginap sedangkan pelancong adalah pengunjung yang tidak menginap.
  
- 4) Mengapa pada sebelum abad 17 manusia belum tertarik untuk melakukan perjalanan wisata?
  - A. Tidak ada destinasi yang menarik untuk dikunjungi.
  - B. Sulitnya melakukan perjalanan akibat tidak tersedianya alat transportasi yang memadai.
  - C. Lebih senang tinggal di rumah.
  - D. Belum memiliki informasi lengkap atas sebuah destinasi.
  
- 5) Apakah pengertian awal dari kata pariwisata?
  - A. Perjalanan untuk bersenang-senang
  - B. Perjalanan untuk mencari pekerjaan
  - C. Perjalanan untuk mencari pengalaman
  - D. Perjalanan sirkular.
  
- 6) Hal penting apakah yang menyebabkan abad 17 dianggap sebagai tonggak sejarah perjalanan wisata tersebut?
  - A. Awal berkembangnya jasa perjalanan wisata.
  - B. Tersedianya insentif untuk melakukan perjalanan wisata dari perusahaan.

- C. Berkembangnya alat transportasi.
  - D. Berkembangnya destinasi pariwisata.
- 7) Perkembangan pariwisata berkembang sejak abad 17 tersebut berkembang pesat. Menurut Kahn, isu-isu penting apakah yang mendorong percepatan pertumbuhan pariwisata?
- A. Berkembangnya moda transportasi.
  - B. Berkembangnya teknologi informasi.
  - C. Berkembangnya biro perjalanan wisata.
  - D. Semua betul.
- 8) Apa perubahan mendasar pada permintaan sumber daya wisata saat ini?
- A. Tidak ada perubahan permintaan.
  - B. Perubahan permintaan atas moda perjalanan.
  - C. Permintaan sumber daya dari benda ke tak benda.
  - D. Perubahan kebijakan pemerintah setempat.
- 9) Apa perbedaan pokok istilah *tourist* dibanding dengan *traveler*?
- A. Istilah *tourist* lebih dikonotasikan sebagai orang yang melakukan perjalanan untuk bersenang-senang sedangkan istilah *traveler* lebih dikonotasikan sebagai orang yang melakukan perjalanan guna mencari pengalaman.
  - B. Istilah *tourist* merepresentasikan warga asing sedangkan istilah *traveler* adalah penduduk lokal.
  - C. Istilah *traveler* dianggap merupakan istilah lama dan saat ini diganti dengan istilah *tourist*.
  - D. Istilah *tourist* lebih diartikan sebagai segmen masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi lebih tinggi daripada *traveler*.
- 10) Bila wisatawan (*tourist*) lebih menyukai perjalanan untuk memuaskan diri sendiri, apa yang dipilih oleh seorang pengelana (*traveler*)?
- A. Tidak terikat waktu perjalanan.
  - B. Tidak harus makan di restoran mewah.
  - C. Bergabung dengan komunitas lokal.
  - D. Perjalanan bukan tujuan tapi alat untuk mencari pengalaman.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Pariwisata dan Kepariwisataan

Pada awal kemerdekaan, kata *tourism* diterjemahkan sebagai kata turisme, sebagaimana nama unit Bagian Hotel dan Turisme di Kementerian Perhubungan (HONET) pada tahun 1946, pendirian Serikat Gabungan Hotel dan Tourisme Indonesia (SERGAHTI), Biro Tourisme di Kementerian Perhubungan tahun 1955, dan Dewan Tourisme Indonesia (DTI) pada tahun 1957. Istilah pariwisata baru dikenal dengan berdirinya Dewan Pariwisata Indonesia (DPI) pada tahun 1961 (Gunawan, 2009)<sup>26</sup>.

Tidak ada penjelasan mengenai apa yang disebut kata “tourisme” pada pilihan kata pada masa tersebut di atas. Namun sampai saat ini, kata *tourism* memiliki definisi yang berbeda-beda antar literatur dan tidak ada satu definisi yang dapat disepakati secara universal (Mill & Morrison, 1984)<sup>27</sup>. Sifat *tourism* sebagai aktivitas bersifat multidimensional dan multifaset yang menyentuh berbagai segi kehidupan dan berbagai aktivitas ekonomi itulah yang menyebabkan sulitnya mendefinisikan kata *tourism* secara tetap. Bahkan walaupun kata *tourist* dalam bahasa Inggris telah muncul sejak tahun 1980an namun masih belum juga dapat dibuat kesepakatan atas pengertiannya (Cooper, 2005)<sup>28</sup>.

Walaupun berbeda-beda namun beberapa definisi di bawah ini sebetulnya menjelaskan pendekatan yang sama yaitu adanya kegiatan wisatawan dengan menggunakan fasilitas dan layanan yang diperlukan. Di antaranya adalah:

1. Merriemwebster<sup>29</sup>, demikian pula (KBBI, 2017)<sup>30</sup>, mengartikan pariwisata sebagai sebuah perjalanan untuk kesenangan (*pleasure*) dan dilengkapi dengan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan kesenangan yang diperlukan tersebut;

---

26 Gunawan, M. (2009). *Pergeseran Paradigma Pembangunan Pariwisata Indonesia* (tidak dipublikasikan). Bandung: ITB, hal. 9-11.

27 Mill, R.C. & Morrison, A.M. (1984). Dikutip dari Yoeti, O.A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, edisi kedua. Jakarta: PT Pradnya Paramita, hal. 7.

28 Cooper, C. (2005). *Tourism Principles and Practice*, edisi ketiga. Harlow: Pearson Education Limited, hal.12.

29 Tourism. Dikutip dari [www.merriem-webster.com](http://www.merriem-webster.com) pada tanggal 9 Maret 2018.

30 Pariwisata. Dikutip dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id) pada tanggal 9 Maret 2018.

2. MacIntosh & Goeldner (1990)<sup>31</sup> mengatakan bahwa pariwisata adalah “... *the sum of the phenomena and relationships arising from the interaction of tourist, business suppliers, host governments and host communities in the process of attracting and hosting these tourist and other visitors*”; dan
3. UU 10 tahun 2009<sup>32</sup>, mengatakan bahwa pariwisata adalah “...*berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah*”.

Definisi-definisi di atas didasari oleh perhatian utama pada basis kegiatan wisatawan yang menggunakan fasilitas layanan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Kegiatan wisata dimaksud terkait dengan tujuan utama wisata yang antara lain berupa bisnis dan profesional, liburan ,mengunjungi teman, dan belanja. Sedangkan fasilitas dan layanan yang dimaksudkan adalah:

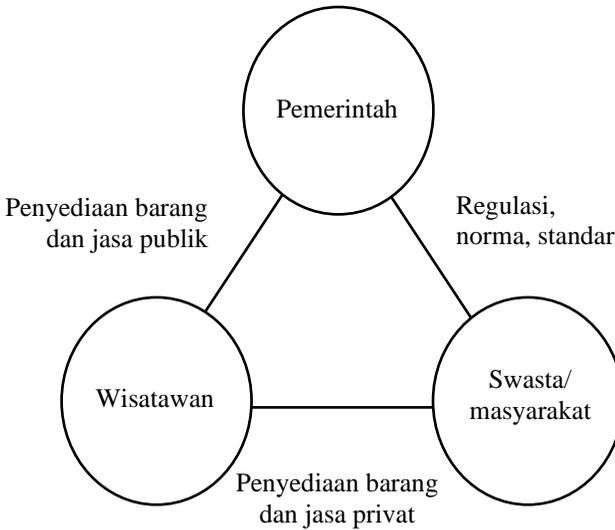
1. Fasilitas dan layanan jasa yang disediakan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat yang dapat dinikmati pada destinasi pariwisata tujuan wisata seperti hotel, rumah makan, sarana hiburan, bank, dan sebagainya;
2. Layanan jasa dalam mencapai destinasi pariwisata dari daerah asal wisatawan (penerbangan, kapal, kereta api, dan angkutan darat lainnya); dan
3. Layanan jasa di saat wisatawan masih berada di destinasi asalnya, dalam bentuk promosi dan informasi atas produk dan destinasi pariwisata yang ditawarkan. Ini dapat berupa promosi lewat media ataupun melalui cerita dari orang lain.

Definisi di atas menjelaskan adanya tiga pelaku utama penyedia fasilitas dan jasa yaitu pemerintah, pengusaha (swasta), dan masyarakat. Masing-masing pelaku memiliki peran yang berbeda-beda sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.2.

---

31 MacIntosh, R.W. & Goeldner, C.R. (1990). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. New York: John Wiley & Sons, Inc. Dalam Cooper, C. et al (2005). *Tourism Principles and Practice*, edisi ketiga. Harlow: Pearson Education Limited, hal. 7-8.

32 Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Pasal 1.



Gambar 1.2  
Pelaku Pariwisata

Wisatawan adalah konsumen pengguna barang dan jasa. Wisatawan menikmati penyediaan barang dan jasa yang disediakan oleh pemerintah bersifat barang dan jasa publik yang bersifat inklusif, yaitu dapat dinikmati oleh siapa saja tidak terbatas untuk wisatawan namun termasuk masyarakat umum. Misalnya penggunaan infrastruktur publik dan informasi publik. Disisi lain wisatawan juga mengonsumsi barang dan jasa privat yang bersifat eksklusif. Barang dan jasa privat dapat dipilih atas dasar kemampuan wisatawan untuk menikmatinya. Misalnya hotel dan restoran. Hubungan antara pemerintah dengan swasta/masyarakat lebih bersifat pengaturan. Untuk menjamin terjadinya iklim usaha yang kondusif maka pemerintah mengeluarkan regulasi menyangkut norma, standar, pedoman, dan kriteria.

Di samping diartikan sebagai sebuah aktivitas perjalanan, sebagaimana definisi-definisi di atas, kata *tourism* dapat diartikan pula sebagai sebuah domain pembangunan yang lebih luas (Jafari, 2000)<sup>33</sup>. Di Indonesia pengertian kata *tourism* dalam bentuk ini disebut dengan istilah kepariwisataan (UU

nomor 10 tahun 2009<sup>34</sup>). Lengkapnya adalah “...keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin (dan multisektoral) yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara pengunjung dan masyarakat setempat, sesama pengunjung, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha”.

Sifat multidimensi mengandung pengertian bahwa kepariwisataan memiliki dimensi pembangunan yang sangat luas, yaitu menyangkut:

1. Dimensi politik. Sebagai alat komunikasi politik yang baik dalam membina hubungan persahabatan antar negara. Sebagai contoh, kerja sama pariwisata ASEAN telah menghasilkan beberapa manfaat kerja sama dibidang lainnya seperti imigrasi, perdagangan, dan investasi;
2. Dimensi ekonomi. Sebagai pendukung pembangunan ekonomi nasional diukur dari jumlah pergerakan, pengeluaran, dan kemampuannya untuk menyediakan lapangan kerja (UNWTO, 2017<sup>35</sup>). Demikian pula untuk kemampuannya dalam memberikan dampak ganda (*multiplier effect*) pada sektor lain (WTTC, 2017)<sup>36</sup>;
3. Dimensi sosial budaya. Sebagai pengembangan kreativitas dan sekaligus pelestarian budaya lokal sebagai atraksi wisata. Penerima manfaatnya tidak hanya pada sisi tuan rumah namun juga pengunjung. kolaborasi antara Wayan Limbak (Bali) dengan Walter Spies (Jerman) adalah sebuah contoh kolaborasi antar seniman dalam pengembangan budaya lokal;
4. Dimensi kebangsaan. Sebagai perkuatan atas nilai berbangsa, bernegara, dan kebanggaan sebagai suatu bangsa sebagaimana dilakukan oleh Amerika Serikat yang mendorong wisata domestiknya (Shaffer, 2001)<sup>37</sup> Demikian pula ketika Indonesia (tahun 2008) mengampanyekan program “Kenali Negerimu Cintai Negerimu; dan
5. Dimensi lingkungan, Sebagai upaya pelestarian lingkungan karena pariwisata (seharusnya) tidak merusak lingkungan namun melestarikannya sebagai aset wisata. Ini merupakan prinsip pembangunan kepariwisataan yang tidak mengubah atau mengganti sumber daya yang ada tapi meningkatkan nilai tambah (ekonomi) nya. Misalnya menjadikan lahan pertanian sebagai *agrotourism* tanpa mengubah fungsi lahannya.

---

34 Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pasal 1.

35 UNWTO (2017). *UNWTO Tourism Highlights 2017 edition*. Madrid: UNWTO, hal.2-4. Lihat pula di berbagai publikasi lain seperti BPS dan Kementerian Pariwisata untuk yang di tingkat nasional.

36 WTTC (2017). *Travel & Tourism Economic Impact 2017*. London: World Travel and Tourism Council, hal. 1. Perihal dampak ganda ekonomi lebih dijelaskan pada Modul 6.

37 Shaffer, M.S. (2001). *See American First: Tourism and National Identity, 1880-1940*. London: Smithsonian Institution Press, hal. 11.

Sifat multidisiplin ilmu menjelaskan bahwa kepariwisataan melibatkan pemahaman atas berbagai macam ilmu. Jafari & Ritchie (1981)<sup>38</sup> dan McIntosh & Goeldner (1990)<sup>39</sup> menyebutkan paling tidak ada 16 disiplin ilmu (Tabel 2.1.) yang terkait dengan pariwisata. Namun dalam praktiknya saat ini lebih banyak lagi bidang keilmuan yang memberikan kontribusi pada pariwisata seperti ilmu komunikasi, ilmu kesehatan, dan ilmu manajemen.

Tabel 1.2  
Studi Kepariwisata dan Pendekatan Disiplin Ilmu.<sup>40</sup>

Disiplin Ilmu	Terkait pariwisata/ kepariwisataan	Disiplin Ilmu	Terkait pariwisata/ kepariwisataan
Sosiologi	Sosiologi kepariwisataan	Taman & rekreasi	Manajemen atraksi
Ekonomi	Implikasi ekonomi pariwisata	Perencanaan kota & wilayah	Pembangunan dan perencanaan kepariwisataan
Psikologi	(Kebutuhan dasar) dan motivasi	Pemasaran	Pemasaran pariwisata
Antropologi	Hubungan pengunjung dengan tuan rumah	Hukum	Hukum pariwisata
Politik	Dunia tanpa batas	Bisnis	Manajemen organisasi pariwisata
Geografi	Geografi pariwisata	Transportasi	Dasar-dasar transportasi
Ekologi	Perencanaan berbasis alam	Hotel & restoran	Keramahtamahan
Pertanian	Pariwisata perdesaan	Pendidikan	Pendidikan pariwisata

Sumber: Jafar & Ritchie, 1981; McIntosh & Goeldner, 1990.

38 Jafari, J. & Ritchie, J.R.B. (1981). Towards a Framework for Tourism Education, *Annals of Tourism Research* 8(1), 13-34. Dalam Cooper et al (2005). *Tourism Principles and Practice*, edisi ketiga. Harlow: Pearson Education Limited, hal. 7-8.

39 McIntosh, R.W. & Goeldner, C.R. (1990). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. New York: John Wiley & Sons, Inc. Dalam Cooper et al (2005). *Tourism Principle and Practice*, edisi ketiga. Harlow: Pearson Education Limited, hal. 7-8.

40 Hermantoro, H. (2015). *Kepariwisataan, Destinasi Pariwisata, Produk Pariwisata*. Depok: Aditri, hal. 20.

Pernyataan kepariwisataan mengandung multidisiplin ilmu tersebut menjelaskan bahwa pemahaman pariwisata tidak mudah dan tidak hanya dapat didekati oleh satu bidang ilmu saja karena pengertian pariwisata selalu berkembang. Awalnya pendekatan pariwisata dipahami melalui bentuk pendekatan geografis, yaitu memahami pergerakan manusia dari destinasi awal ke destinasi tujuan wisata (Leiper, 1990)<sup>41</sup>. Pendekatan kemudian berkembang pada pendekatan jenjang pada kebutuhan berwisata (Mill & Morrison, 2009)<sup>42</sup>, bisnis, dan saat ini pada keberlanjutan pembangunan (Hermantoro, 2015)<sup>43</sup>.

Sifat multisektoral menjelaskan luasnya hubungan antar sektor yang sangat kompleks. Keluaran (*output*) pariwisata adalah keluaran kolektif antar sektor. Di dalamnya, tercatat antara lain keluaran dari sektor perhubungan, pendidikan, perdagangan, kesehatan, dsb. Luasnya hubungan antar sektor ini menyebabkan kepariwisataan lebih dianggap sebagai sebuah domain pembangunan daripada sektor pembangunan (Hermantoro, 2015)<sup>44</sup>.

Dengan demikian pembangunan kepariwisataan dapat diibaratkan sebagai sebuah orkestrasi pembangunan di mana institusi yang bertanggung jawab (Kementerian Pariwisata) bukan bertindak sebagai pemain tunggal namun ia harus dapat memosisikan dirinya sebagai seorang “dirigen” dan mengatur perpaduan antar pemain “orkestra” (pemangku kegiatan lainnya) dengan berbasis pada “partitur” (rencana induk pariwisata) yang disepakati bersama. Dengan pemahaman ini maka hasil (*outcome*) pembangunan kepariwisataan adalah merupakan hasil kolektif hasil perpaduan dari keluaran kinerja masing-masing sektor pembangunan. Pernyataan ini dapat terlihat jelas dalam dokumen PP nomor 50 tahun 2011<sup>45</sup> di mana di dalamnya terdapat pedoman rencana aksi bagi para sektor terkait.

---

41 Leiper (1990). *Tourism System: An Interdisciplinary Perspective*. Palmerston North: Massey University. Dalam Cooper, C. Et al (2005). *The Tourism System*, edisi keenam. Dubuque: Kendall Hunt Publishing Company, hal. 15.

42 Mill, R.C. & Morrison, A.M. (2009). Dalam Cooper, C. Et al (2005). *The Tourism System*, edisi keenam. Dubuque, IA: Kendall Hunt Publishing Company, hal. 118-119.,

43 Hermantoro, H. (2015). *Perubahan Pola Pikir dalam Pembangunan Kepariwisata Nasional*. Depok : Aditri, hal. 25-44.

44 Hermantoro, H. (2015). *Kepariwisataan, Destinasi Pariwisata, Produk Pariwisata*. Depok: Aditri, hal. 21.

45 Peraturan Pemerintah nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Kepariwisataan Nasional.

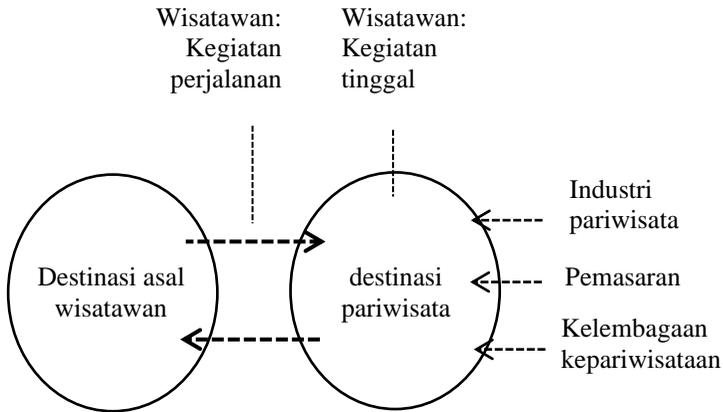
Bentuk penjabaran sifat-sifat multidimensi, multidisiplin, dan multisektoral tersebut kemudian dijabarkan dalam pembangunan empat elemen utama pembangunan kepariwisataan (UU no. 10 tahun 2009)<sup>46</sup>. Untuk mendorong tumbuhnya kepariwisataan nasional diperlukan adanya empat elemen penting dalam pembangunan kepariwisataan, yaitu:

1. Industri pariwisata menyangkut perkuatan rantai nilai (*value chain*) antar usaha pariwisata dan usaha pendukung lainnya. Elemen industri disiapkan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan wisatawan;
2. Destinasi pariwisata menyangkut unsur perkuatan destinasi pariwisata dalam meningkatkan sinerjitas elemen-elemen pendukung di dalamnya. Elemen destinasi penting karena fungsinya sebagai penyedia segala hal yang dibutuhkan oleh wisatawan terutama terkait dengan atraksi, dan amenitas;
3. Pemasaran menyangkut pengenalan produk dan memperkuat *positioning* destinasi. Elemen pemasaran penting untuk memberikan informasi kepada konsumen atas produk pariwisata yang tersedia; dan
4. Kelembagaan menyangkut upaya untuk memperkuat manajemen pariwisata.

Sebagai catatan akhir di bab ini perlu dipahami bahwa pembangunan kepariwisataan dan pembangunan pariwisata adalah merupakan sebuah sistem yang tidak dapat dipisahkan. Kepariwisataan adalah sebuah domain pembangunan yang memberikan kebijakan makro atas visi, misi, dan tujuan pembangunan. Selanjutnya kebijakan makro ini akan mendorong tumbuhnya kegiatan pariwisata yang berkualitas. Hubungan antara pariwisata dan kepariwisataan dapat dilihat sebagaimana pada Gambar 1.3 berikut.

---

46 Undang-undang nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.



Gambar 1.3  
Hubungan antara Pariwisata dan Kepariwisataan.

Gambar di atas menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pariwisata menjelaskan kegiatan wisatawan (dari tempat asalnya) menuju ke destinasi pariwisata untuk tujuan tinggal sementara. Destinasi pariwisata menyediakan segala kebutuhan fasilitas dan jasa guna memuaskan kebutuhan dan keinginan wisatawan<sup>47</sup>. Destinasi pariwisata juga menerima dampak langsung dari kegiatan yang terjadi tersebut; sedangkan.
2. Kepariwisataan menjelaskan kebijakan pendukung daya saing destinasi pariwisata melalui peningkatan daya saing industri pariwisata, pemasaran yang efektif, dan pengelolaan melalui kelembagaan pariwisata. Elemen-elemen kepariwisataan ini tidak hanya bekerja pada destinasi pariwisata namun juga pada destinasi asal wisatawan. Industri pariwisata dapat bekerja destinasi asal wisatawan melalui berbagai kegiatan penjualan paket wisata, kerja sama antar bisnis dsb.; pemasaran dapat bekerja di destinasi asal wisatawan melalui berbagai kegiatan kerja sama promosi; dan pemasaran dapat bekerja di destinasi asal wisatawan melalui pembukaan kantor perwakilan.

47 Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada Modul 9.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Saat ini banyak ditemui definisi pariwisata yang berbeda-beda antara satu sumber dengan sumber lainnya. Namun dari berbagai definisi tersebut ada prinsip dasar yang sama tentang pengertian pariwisata. Sebutkan.
- 2) Dalam kegiatan wisatanya maka wisatawan akan memerlukan berbagai fasilitas dan layanan jasa di destinasi pariwisata yang dikunjungi. Apakah bentuk fasilitas dan layanan jasa tersebut?
- 3) Kepariwisataan adalah sebuah domain pembangunan yang bersifat multidimensi dan multidisiplin. Apa yang disebut sebagai multidimensi tersebut?

*Petunjuk jawaban latihan*

- 1) Walaupun dengan narasi yang berbeda-beda, pengertian dasar pariwisata memiliki arti yang sama yaitu kegiatan perjalanan seseorang untuk tujuan wisata.
- 2) Fasilitas layanan dan jasa yang diperlukan oleh wisatawan adalah layanan jasa yang disediakan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat dalam bentuk hotel, rumah makan dsb. Layanan dan jasa tersebut diberikan saat wisatawan masih berada di tempat asal dan saat ketika mereka sudah berada di destinasi pariwisata; dan
- 3) Multidimensi menyangkut dimensi politik, dimensi ekonomi, dimensi sosial budaya, dimensi kebangsaan, dan dimensi lingkungan.



## RANGKUMAN

---

Pariwisata adalah sebuah kegiatan perjalanan manusia dari tempat asalnya menuju ke destinasi lain di luar kehidupan sehari-harinya. Dalam berkegiatan tersebut wisatawan memerlukan berbagai fasilitas dan layanan jasa sejak mereka berada di tempat asalnya (jasa informasi, pemesanan tiket pesawat, dan sebagainya), dalam proses perjalanan (pesawat, kapal, dan sebagainya), dan saat berada di tempat tujuan (hotel,

restoran, dan sebagainya.). Berbeda dengan pariwisata yang menjelaskan tentang kegiatan perjalanan, kata kepariwisataan menunjukkan bentuk domain pembangunan dalam dimensi yang lebih luas. Kepariwisataan menjelaskan kompleksitas gambaran faktor-faktor eksternal yang berpengaruh pada keberlangsungan pariwisata.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Apa yang dimaksudkan dengan pariwisata?
  - A. Kegiatan perjalanan untuk tujuan wisata.
  - B. Kegiatan yang dilakukan di tempat tinggal sehari-hari.
  - C. Kegiatan untuk tujuan bekerja.
  - D. Kegiatan yang khusus ditujukan untuk bersenang-senang saja.
  
- 2) Bentuk fasilitas dan layanan jasa apa saja yang diperlukan oleh seorang wisatawan?
  - A. Terbatas hanya berupa hotel dan restoran.
  - B. Semua kebutuhan yang diperlukan berupa fasilitas pariwisata, perjalanan, dan informasi.
  - C. Tidak memerlukan penyediaan secara khusus karena wisatawan akan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.
  - D. Biro perjalanan yang mengatur perjalanan mereka.
  
- 3) Apa yang disebut sebagai barang publik dalam pariwisata?
  - A. Barang dan jasa yang hanya disediakan untuk penduduk setempat .
  - B. Barang dan jasa yang disediakan oleh pihak swasta terbatas untuk wisatawan.
  - C. Barang dan jasa yang disediakan oleh pemerintah bersifat inklusif dan tidak hanya dinikmati oleh wisatawan namun juga penduduk dan pendatang lainnya.
  - D. Barang dan jasa yang disiapkan untuk kepentingan pemerintah.
  
- 4) Apa yang disebut sebagai barang privat dalam pariwisata?
  - A. Barang dan jasa yang disediakan oleh pihak swasta dan bersifat eksklusif.
  - B. Barang dan jasa yang disediakan oleh swasta dan dapat dinikmati secara bebas oleh siapa saja.

- C. Barang dan jasa yang disiapkan oleh pemerintah.
  - D. Barang dan jasa yang digunakan terbatas untuk pegawai perusahaan swasta.
- 5) Apa yang menyebabkan kepariwisataan lebih dianggap sebagai sebuah domain pembangunan daripada sektor pembangunan?
- A. Karena dikelola oleh negara.
  - B. Karena bersifat multidimensi, multidisiplin, dan multisektoral.
  - C. Karena tidak tergantung pada kebijakan pemerintah.
  - D. Karena dapat memenuhi semua kebutuhan wisatawan.
- 6) Apakah yang dimaksud dengan pariwisata bersifat multidimensi?
- A. Memiliki dimensi politik.
  - B. Memiliki dimensi ekonomi dan sosial budaya.
  - C. Memiliki dimensi kebangsaan dan lingkungan.
  - D. Semuanya betul.
- 7) Apakah yang dimaksud pariwisata bersifat multidisiplin ilmu?
- A. Memiliki disiplin ilmu terkait dengan hospitaliti.
  - B. Mengakomodasikan gagasan semua jenis disiplin ilmu.
  - C. Didukung oleh berbagai ilmu sebagai cara untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.
  - D. Memprioritaskan disiplin ilmu untuk tujuan peningkatan pendapatan nasional.
- 8) Apakah yang dimaksud pariwisata bersifat multisektoral?
- A. Sifat multisektoral lebih penting daripada multidisiplin.
  - B. Memenuhi kepentingan berbagai sektor sepanjang dapat mendatangkan wisatawan.
  - C. Memberikan perhatian pada sektor-sektor tertentu.
  - D. Mencakup bahasan antar berbagai sektor pembangunan.
- 9) Apa elemen pokok kepariwisataan?
- A. Industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan kepariwisataan.
  - B. Hotel, restoran, dan sarana hiburan lainnya.
  - C. Atraksi, fasilitas pariwisata, fasilitas umum, dan aksesibilitas.
  - D. Atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan ansilari.

- 10) Mengapa destinasi pariwisata penting diperhatikan dalam pembangunan pariwisata?
- A. Karena merupakan elemen kepariwisataan.
  - B. Karena memiliki pengelola tersendiri.
  - C. Karena merupakan tujuan utama wisata.
  - D. Karena melengkapi sistem pariwisata.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 3

## Pembangunan Pariwisata dan Kepariwisataan

Ⓐ ngunan (*development*) sering dirancukan penggunaannya, bahkan pengertiannya, dengan kata pertumbuhan (*growth*). Hasilnya adalah salah pengertian karena pembangunan pariwisata dianggap berhasil ketika jumlah kunjungan wisatawan tumbuh pesat. Apakah bedanya?

Konsep pertumbuhan ekonomi awalnya diukur dari peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto), dan pendapatan per kapita guna melihat performa (ekonomi) suatu negara dan dilihat secara terus menerus dalam jangka panjang (Sukirno, 1982)<sup>48</sup>. Pandangan ini mengasumsikan bahwa dengan pertumbuhan ekonomi maka segala persoalan akan selesai, padahal pertumbuhan ini tidak secara otomatis dapat menghasilkan pemerataan kesejahteraan.

Berbeda dengan pertumbuhan, pengertian pembangunan lebih luas yaitu membuat sebuah kondisi (secara keseluruhan) menjadi lebih baik. Bryant & White (1982)<sup>49</sup> juga menjelaskan pengertian pembangunan sebagai “...*increasing capacity of people to influence their future*”. Dengan demikian pembangunan diharapkan dapat memberikan implikasi pada perhatian atas kapasitas, pemerataan, pemberdayaan, dan kesinambungan untuk menuju kondisi yang lebih baik tersebut. Di sini masyarakat tidak lagi dipandang sebagai obyek pembangunan namun sebagai bagian penting dalam proses pembangunan itu sendiri. Pikiran tersebut sejalan dengan pemikiran Riggs (1986)<sup>50</sup> yang mengatakan bahwa pembangunan adalah cara atau upaya untuk peningkatan masyarakat guna memengaruhi lingkungan masa depannya agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik, baik dalam hal lingkungan fisik, manusia, maupun kebudayaannya.

Untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut, Todaro (n.d.)<sup>51</sup> menyebutkan ada tiga nilai utama yang harus diperhatikan, yaitu:

---

48 Sukirno, S. (1982). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Bima Grafika, hal.3-4.

49 Bryant, C. & White,L.G. (1982). *Managing Development in the Third World*. Boulder: Westview Press, hal. 14.

50 Riggs, F.W. (1986). *Administrasi Pembangunan: Batas-Batas Strategi Pembangunan Kebijakan dan Pembangunan Administrasi* (terjemahan). Jakarta: CV Rajawali, hal. 76.

51 Todaro, M. (n.d.). Dalam Bryant, C. & White,L.G. (1982). *Managing Development in the Third World*. Boulder: Westview Press, hal. 14.

1. Pembangunan harus dapat memberikan nafkah bagi kehidupan manusia (*life sustance*) sehingga harus dapat memberikan kebutuhan dasar manusia;
2. Pembangunan harus dapat mewujudkan harga diri manusia (*self esteem*); dan
3. Pembangunan harus dapat menjamin keterbukaan ruang demokrasi di mana setiap orang mendapat ruang partisipasi untuk menentukan nasibnya sendiri.

Dengan memahami perbedaan antara pertumbuhan dengan pembangunan di atas maka sekarang dapat dipahami perbedaan antara konsep pertumbuhan dan pembangunan pariwisata. Konsep pembangunan bertujuan untuk membuat pariwisata sebagai alat untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Sedangkan konsep pertumbuhan lebih mengejar pertumbuhan jumlah wisatawan dan tersedianya lapangan kerja dengan (seringnya) mengabaikan dampak negatif yang terjadi<sup>52</sup>. Konsep pertumbuhan ini kemudian disadari akan merusak kehidupan destinasi pariwisata.

Perihal ini Butler (1980)<sup>53</sup> menjelaskan adanya potensi besar kerusakan sebuah destinasi pariwisata akibat kesalahan pengelolaan. Disisi lain Doxey (1975)<sup>54</sup> menjelaskan terjadinya iritasi sosial masyarakat yang menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pembangunan pariwisata. Kejadian anti wisatawan di Barcelona, Catalonia di negara Spanyol merupakan contoh nyata dari teori Doxey tersebut. Kunjungan sebanyak 18 juta wisatawan di tahun 2016 bukannya membuat masyarakat gembira namun kemarahan yang diungkapkan dalam bentuk spanduk protes "*tourism is killing neighbourhoods*" dan "*This isn't tourism, it's an invasion*" (Peter, 2017)<sup>55</sup>.

---

52 Dijelaskan lebih rinci pada Modul 6.

53 Butler, R. (1980). The Concept of a Tourist Area Lifecycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer*. Dalam Gartner, W.C. (1996). *Tourism Development: Principle, Processes, and Policies*. New York: Van Nostrand Reinhold, hal.8-9.

54 Doxey, G.V. (1975). A causation theory of visitor-residents: methodology and research inferences. *Proceeding of the Travel Research Association, 6th Annual Conference*. San Diego, CA 195-8. Dalam Mathieson, A. & Wall, G. (1982). *Tourism Economic, Physical and Social Impacts*. New York: John Wiley & Sons, hal. 138.

55 Peter, L. (2017). '*Tourist Go Home*': *Leftist Resist Spain influx*. Dikutip dari <https://www.bbc.com/news/world-europe-40826257>, pada tanggal 13 Juni 2018.

Sebaliknya, pembangunan pariwisata adalah proses untuk mendorong sumber daya yang ada guna mencapai kesejahteraan masyarakat<sup>56</sup>. Dengan demikian pemahamannya adalah bahwa pariwisata adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan bukan tujuan pembangunan itu sendiri. Ini prinsip yang seringkali dilupakan. Yang sering terjadi adalah bahwa pembangunan pariwisata, yang diterjemahkan sebatas pencapaian jumlah kunjungan, dianggap sebagai tujuan pembangunan.

Bila hanya ukuran-ukuran pertumbuhan terbatas pada jumlah pengunjung, kontribusi terhadap PDB, dan kemampuannya menyediakan lapangan kerja saja yang diukur, maka hasil pembangunan pariwisata tidak akan dapat menjawab tujuan yang telah ditetapkan, yaitu kepuasan total (*total satisfaction*) yang dihasilkan dari kepuasan pengunjung, kepuasan masyarakat, kepuasan pelaku usaha, dan kepuasan lingkungan.

Mengapa pemikiran tentang pertumbuhan masih selalu terjadi ketika pariwisata telah mendorong konsep pembangunan berkelanjutan? Salah satunya adalah tersedianya banyak publikasi hanya terkait dengan kinerja ekonomi pariwisata seperti yang dijumpai dalam publikasi UNWTO (2017)<sup>57</sup> dan WTTC (2017)<sup>58</sup>. Sangat sedikit, kalau tidak dikatakan tidak ada, statistik yang menunjukkan sumbangan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat dalam arti luas, seperti meningkatnya kebahagiaan, toleransi, dsb. Padahal ukuran-ukuran di luar ekonomi tersebut merupakan indikasi keberhasilan total pembangunan pariwisata.

Melihat pariwisata dalam konteks pertumbuhan tidak hanya terjadi pada dampak kegiatan ekonomi dan sosial budaya pariwisata, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pembangunan pariwisata adalah sebuah proses perubahan fisik sebagaimana dikatakan oleh Gartner (1996)<sup>59</sup>. Ia menunjukkan pernyataan Noronha (1976)<sup>60</sup> yang mengidentifikasi proses ini ke dalam tiga tahapan, yang sebetulnya juga masih mencerminkan konsep pertumbuhan, yaitu:

---

56 Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada Modul 9.

57 UNWTO (2017). *UNWTO Tourism Highlights 2017 edition*. Madrid: United Nations World Tourism Organization, hal. 2-4.

58 WTTC (2017). *Travel & Tourism Economic Impact 2017*. London: World Travel and Tourism Council, hal. 1

59 Gartner, W.C. (1996). *Tourism Development: Principles, Processes, and Policies*. New York: Van Nostrand Reinhold, hal. 8.

60 Noronha, R. (1976). Review of the Sociological Literature on Tourism. New York: world Bank. Dalam Gartner, W.C. (1996). *Tourism Development: Principles, Processes, and Policies*. New York: Van Nostrand Reinhold, hal. 8.

1. Ditemukannya sebuah area oleh pengunjung;
2. Kunjungan semakin meningkat akibat cerita dari mulut ke mulut dan tuan rumah mulai merespons dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh pengunjung; dan
3. Area tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah destinasi pariwisata didukung oleh tumbuhnya atraksi wisata, fasilitas pariwisata, dan organisasi pariwisata yang mendukung promosi area tersebut. Bentuk perubahan fisik ini banyak terjadi pada destinasi pariwisata di dunia.

Mill & Morrison (2009)<sup>61</sup>, juga Miossec (1976)<sup>62</sup>, menjelaskan hal yang sama dengan yang disampaikan oleh Gartner di atas. Sebuah destinasi baru dan eksotik pertama dikunjungi oleh kelompok *allocentric*, yaitu kelompok orang yang menyukai hal-hal baru dan siap menghadapi risiko. Ketika destinasi tersebut telah dikenal maka ia dikunjungi oleh kelompok *midcentric* yaitu kelompok yang mulai menyukai kerumunan namun dengan jumlah terbatas. Pada akhirnya kepopuleran destinasi pariwisata tersebut akan mengundang jumlah besar wisatawan dalam kelompok *psychocentris*, yaitu kelompok yang suka akan kerumunan. Hasilnya adalah wisata massal yang berpotensi merusak lingkungan destinasi pariwisata tersebut.

Pendapat-pendapat di atas memperkuat teori Butler (1980)<sup>63</sup>. tentang siklus kehidupan destinasi pariwisata sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.4, yaitu:

1. Tahap eksplorasi (*exploration*) menjelaskan saat “ditemukannya” sebuah area oleh beberapa pengunjung;
2. Tahap keterlibatan masyarakat (*involvement*) menjelaskan sebuah kondisi di mana masyarakat mulai terlibat dalam penyediaan fasilitas bagi pengunjung;

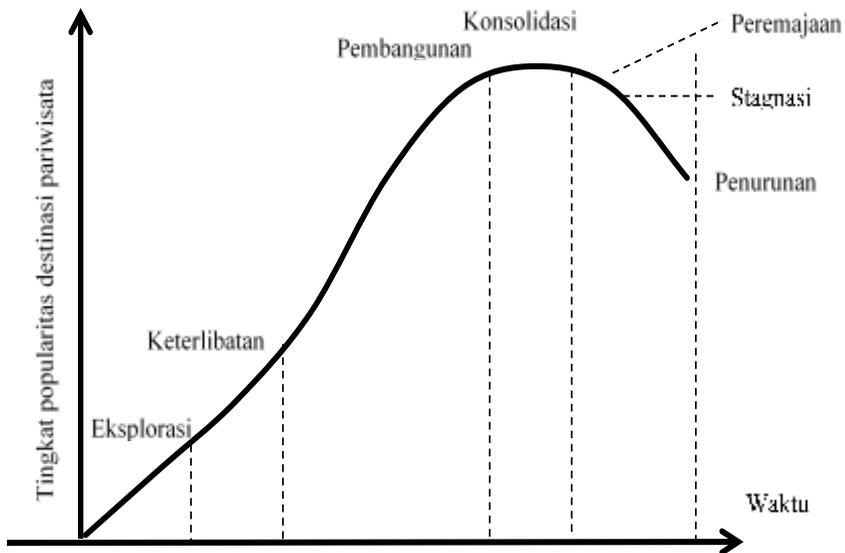
---

61 Mill, R.C. & Morrison, A.M. (2009). *The Tourism System*, edisi keenam. Dubuque, IA: Kendall Hunt Publishing Company, hal.119.

62 Miossec, J. (1976). *Eléments pour une theorie de l'escape touristique*. Les Cahiers du Tourisme. Aix-en-Provence: C.E.H.T quoted in Pearce, 1990. Dalam Gartner, W.C. (1996). *Tourism Development: Principles, Processes, and Policies*. New York: Van Nostrand Reinhold, hal. 9-11.

63 Butler, R. (1980). The Concept of a Tourist Area Lifecycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer*. Dalam Gartner, W.C. (1996). *Tourism Development: Principles, Processes, and Policies*. New York: Van Nostrand Reinhold, hal.8-9.

3. Tahap pembangunan (*development*) menjelaskan pembangunan fasilitas yang semakin eksekif untuk menyediakan atraksi dan fasilitas pelayanan bagi pengunjung. Tahap ini merupakan tahap yang kritis karena mulai terjadi dampak terhadap destinasi pariwisata terutama terjadi ketika usaha lokal terdesak oleh industri pariwisata skala besar;
4. Tahap konsolidasi (*consolidation*) menjelaskan beberapa kemungkinan yang dapat terjadi lebih lanjut. Pembangunan akan mengalami fase stagnasi (*stagnation*) bila kunjungan pengunjung tidak mengalami pertumbuhan yang dapat disebabkan oleh dua hal yaitu kapasitas fisik sudah penuh atau minat pengunjung menurun;
5. Tahap setelah tahap stagnasi di mana destinasi pariwisata memiliki dua pilihan yaitu mengalami penurunan (*decline*) ketika pengunjung meninggalkan destinasi pariwisata untuk mencari lokasi baru; atau peremajaan (*rejuvenation*) yang dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu membangun konstruksi fisik baru untuk menampung peningkatan permintaan yang ada, atau menginisiasi produk pariwisata baru.



Sumber: Butler, 1990.

Gambar 1.4  
Model Hipotetis Siklus Perkembangan Destinasi Pariwisata.

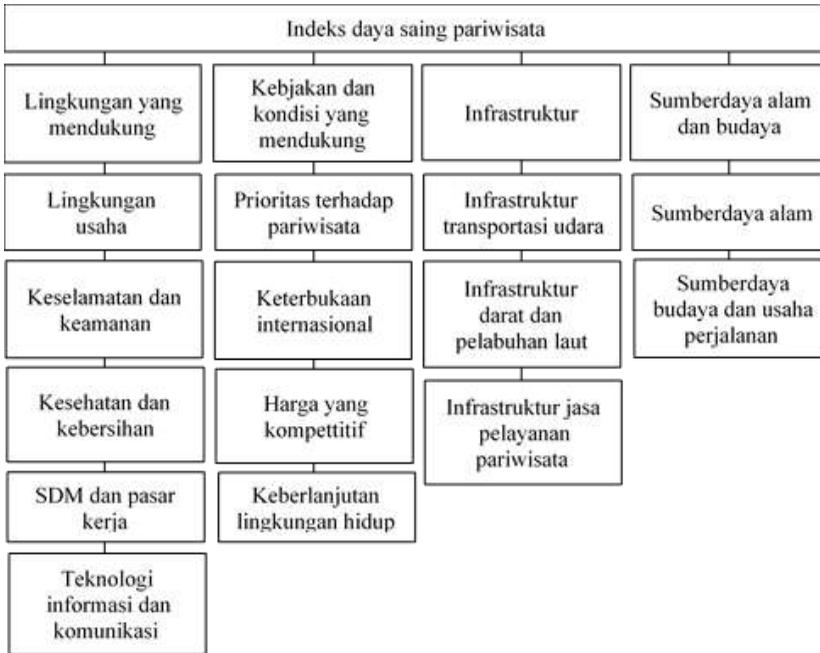
Bila bahasan pembangunan pariwisata, sebagai sebuah kegiatan, lebih fokus pada pertumbuhan (jumlah wisatawan, dan kontribusi pada PDB), dan pengembangan (fisik) destinasi pariwisata maka bahasan tentang pembangunan kepariwisataan bersifat lebih luas.

Dengan penggunaan istilah pembangunan maka arti pembangunan kepariwisataan adalah sebuah proses untuk mencapai kondisi yang lebih baik bagi seluruh masyarakat, baik bagi mereka yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam bisnis pariwisata. Proses tersebut dilakukan dengan melakukan kajian secara komprehensif multidisiplin, dan multidimensi. Salah satu publikasi mengenai keluaran kolektif ini diterjemahkan sebagai daya saing pariwisata oleh WEF (2017)<sup>64</sup>. Di sini WEF lebih melihat pentingnya memandang progres pembangunan jangka panjang pariwisata yang diukur dari “...*factors and policies that enable the sustainable development of the Travel & Tourism (T&T) sector...*”, which in turn, contributes to the development and competitiveness of a country”. Berbeda dengan badan dunia lain, WEF tidak memasukkan unsur jumlah wisatawan sebagai daya saing namun justru pada hal-hal dasar terkait dengan lingkungan pembentuk daya saing pariwisata yang dinilai dari 4 sub indeks, 14 pilar, yang selanjutnya dijabarkan dalam 90 indikator (Gambar 1.5)<sup>65</sup>.

---

64 WEF (2017). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2017: Paving the Way for a More Sustainable and Inclusive Future*. Geneva: World Economic Forum, hal. xiii.

65 Untuk rincian 90 indikator dapat dilihat pada publikasi WEF (2017). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2017: Paving the Way for a More Sustainable and Inclusive Future*. Geneva: World Economic Forum.



Sumber: WEF, 2017.

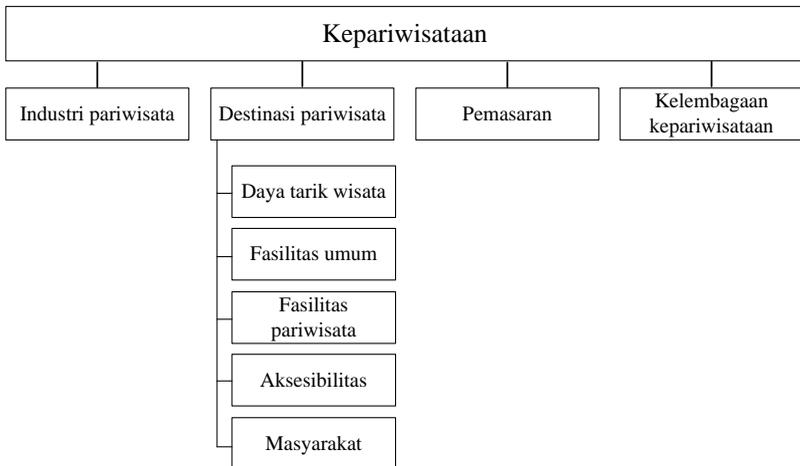
Gambar 1.5  
Indikator Daya Saing Pariwisata.

Pemahaman mengenai pembangunan kepariwisataan lainnya dapat dipelajari dalam UU nomor 10 tahun 2009. Dalam undang-undang ini, keluaran akhir (tujuan) yang diharapkan adalah berupa kesejahteraan total yang dijelaskan secara eksplisit sebagai

“...meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antar bangsa”<sup>66</sup>.

66 Pengertian lain tentang kesejahteraan akan dijelaskan di bab berikutnya.

Upaya untuk mencapai kesejahteraan tersebut dilakukan dengan cara mendorong pembangunan komponen-komponen utama pendukungnya, yaitu pembangunan industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan kepariwisataan yang dapat dijelaskan dalam Gambar 1.6 berikut.



Sumber: Undang-undang nomor 10 tahun 2009.

Gambar 1.6  
Komponen Pembangunan Kepariwisataan.

Penjelasannya sebagai berikut:

1. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata<sup>67</sup> yang saling terkait dalam menghasilkan produk pelayanan bagi wisatawan. Pembangunan industri pariwisata bertujuan untuk membentuk industri pariwisata yang “...berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya” (PP nomor 50 tahun 2011)<sup>68</sup>;
2. Destinasi pariwisata<sup>69</sup> adalah kawasan geografis yang dilengkapi dengan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan masyarakat. Pembangunan destinasi pariwisata bertujuan untuk

67 Usaha pariwisata berupa hotel, restoran, tempat hiburan dsb. dalam Undang-undang nomor 10 tahun 2009 (pasal 14) ditetapkan adanya 13 jenis usaha pariwisata.

68 Peraturan Pemerintah nomor 50 tahun 2011, pasal 2.

69 Pengertian destinasi pariwisata ini akan dijelaskan pada Modul 6.

membentuk “...*destinasi pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat*”<sup>70</sup>. Pemahaman mengenai elemen-elemen destinasi pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Daya tarik wisata, sering disebut pula sebagai atraksi, adalah unsur utama yang menarik kunjungan wisatawan, ia disebut pula sebagai faktor penarik atau *pull factor*. Pemahaman daya tarik wisata berbeda dengan sumber daya wisata. Bila daya tarik wisata adalah bentuk produk riil yang sudah dikelola dengan baik dan mampu mendatangkan wisatawan, namun sumber daya wisata masih merupakan potensi yang belum memiliki nilai ekonomi. Daya tarik wisata digolongkan menjadi tiga yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya wisata budaya (terdiri dari benda/*tangible* dan tak benda/*intangible*), dan buatan. Elemen daya tarik wisata alam antara lain berupa pantai dan gunung, elemen daya tarik wisata budaya benda antara lain berupa museum dan galeri seni, Elemen daya tarik wisata budaya tak benda antara lain berupa seni musik dan tari, dan elemen daya tarik wisata buatan antara lain berupa taman bermain dan resor;
- b. Fasilitas umum adalah fasilitas publik yang dibutuhkan oleh baik wisatawan, warga atau pengunjung lainnya. Bentuknya dapat berupa bank, apotek, dan pasar;
- c. Fasilitas pariwisata adalah fasilitas utama yang dibutuhkan oleh wisatawan saat ia tinggal di destinasi. Bentuknya dapat berupa akomodasi, tempat makan minum, dan hiburan;
- d. Aksesibilitas adalah fasilitas untuk mencapai destinasi pariwisata. Fasilitas ini sering dianggap sebagai fasilitas yang sangat menentukan dalam membangun sebuah destinasi pariwisata. Tidak hanya dalam bentuk aksesibilitas antara destinasi pariwisata dengan destinasi asal wisatawan, namun juga jaringan aksesibilitas yang menghubungkan daya tarik di dalam destinasi pariwisata itu sendiri;
- e. Masyarakat sebagai unsur sangat penting dalam mendorong pembangunan destinasi pariwisata, tidak hanya dalam konteks penyedia pelayanan barang dan jasa namun juga sebagai daya tarik wisata.

---

70 Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, pasal 1.

3. Pemasaran adalah cara untuk memasukkan sebuah persepsi kepada wisatawan bahwa mereka memerlukan produk pariwisata yang ditawarkan<sup>71</sup>. Pemasaran ini berbeda posisi dengan promosi karena di dalam pemasaran diperlukan serangkaian analisis yang lebih mendalam tentang pasar wisatawan menyangkut minat, perilaku dan sebagainya dikaitkan dengan produk pariwisata yang dapat disiapkan. Tujuan pembangunan pemasaran adalah untuk menjadikan pemasaran yang unggul dan bertanggung jawab (*responsible marketing*), dalam arti bertanggung jawab terhadap kepuasan wisatawan, masyarakat, dan lingkungan di sekitarnya;
4. Kelembagaan kepariwisataan adalah bentuk kelembagaan publik dan privat, yaitu organisasi pemerintah, swasta, dan masyarakat yang mengelola komponen kepariwisataan. Posisi, tugas, dan tanggung jawab organisasi pemerintah diatur dalam UU nomor 23 tahun 2014<sup>72</sup>.

Ke empat elemen tersebut menjadi fokus pembangunan kepariwisataan untuk mencapai tujuan akhir pembangunan kepariwisataan yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan (*sustainable tourism development*)<sup>73</sup> yang dapat diartikan sebagai upaya untuk menyeraskan kebutuhan kepuasan pada pengunjung, pelaku usaha, masyarakat, dan lingkungan secara berkelanjutan. Dalam tindak lanjutnya, arah pembangunan kepariwisataan ini ditindak lanjuti dalam rencana aksi yang tercantum dalam PP nomor 50 tahun 2011 (Ripparnas/Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional).



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Prinsip apa yang membedakan antara konsep pertumbuhan dengan pembangunan pariwisata?

---

71 Penjelasan lebih lanjut pada Modul 5.

72 Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

73 Beberapa istilah lain yang sering digunakan, walaupun dengan maksud yang sama, adalah pariwisata yang berkualitas (*quality tourism*) dan pariwisata yang bertanggung jawab (*responsible tourism*).

- 2) Apa yang terjadi ketika yang dilakukan adalah upaya pertumbuhan pariwisata?
- 3) Apa yang ingin dicapai dalam pembangunan pariwisata?

*Petunjuk jawaban latihan*

- 1) Konsep pertumbuhan menjelaskan upaya hanya untuk mengejar angka kuantitatif berupa jumlah wisatawan dan penerimaan pendapatan yang didapat dari kunjungan tersebut. Sedangkan konsep pembangunan lebih ditekankan pada upaya menjadikan pariwisata sebagai alat untuk peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
- 2) Berkonsentrasi hanya pada pertumbuhan akan berpotensi terjadinya kerusakan lingkungan.
- 3) Pembangunan pariwisata bertujuan untuk memberikan manfaat pada kesejahteraan secara keseluruhan, tidak hanya dalam konteks pertumbuhan ekonomi saja.



## RANGKUMAN

---

Dalam pelaksanaannya, konsep pembangunan pariwisata sering disalah aplikasikan dengan konsep pertumbuhan. Ini merupakan dua hal yang sangat berbeda karena dalam pertumbuhan hal yang dilakukan adalah mengejar nilai kuantitatif jumlah wisatawan dan pendapatan yang dihasilkan darinya. Ini berpotensi besar pada terjadinya dampak negatif besar di destinasi pariwisata. Berbeda dengan pertumbuhan, konsep pembangunan adalah cara untuk mewujudkan kehidupan menjadi lebih baik. Jumlah bukan menjadi tujuan utama tetapi manfaat.



## TES FORMATIF 3

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Apa yang dimaksudkan dengan pembangunan pariwisata?
  - A. Usaha untuk meningkatkan sebesar-besarnya jumlah kunjungan wisatawan.
  - B. Merencanakan kehidupan masa depan supaya lebih baik.
  - C. Memberikan kepuasan sebesar-besarnya pada wisatawan.
  - D. Melakukan pembangunan fisik fasilitas pariwisata.

- 2) Apa kemungkinan yang terjadi bila konsep pertumbuhan yang dilakukan?
  - A. Membuat lingkungan hidup menjadi lebih baik .
  - B. Tidak memberikan dampak apa-apa.
  - C. Kerusakan luas pada destinasi pariwisata.
  - D. Masyarakat akan lebih sejahtera.
  
- 3) Mengapa konsep pembangunan pariwisata lebih dianggap penting daripada konsep pertumbuhan pariwisata?
  - A. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
  - B. Menyenangkan pihak pemerintah.
  - C. Menguntungkan pihak swasta.
  - D. Memberikan harapan untuk mampu mendatangkan jumlah wisatawan lebih banyak.
  
- 4) Apa hasil akhir yang diharapkan dalam pembangunan pariwisata?
  - A. Meningkatnya pendapatan pelaku usaha.
  - B. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan.
  - C. Tumbuhnya destinasi pariwisata.
  - D. Kepuasan total wisatawan, masyarakat, pelaku usaha, dan lingkungan hidup.
  
- 5) Apa gambaran yang diberikan oleh Butler dalam melihat pertumbuhan destinasi pariwisata?
  - A. Risiko pada memburuknya kondisi destinasi bila tidak dilakukan pengelolaan secara tepat.
  - B. Pertumbuhan pariwisata akan selalu memberikan manfaat pada destinasi pariwisata.
  - C. Keberhasilan pertumbuhan pariwisata lebih didorong oleh keterlibatan pihak swasta.
  - D. Tingkat popularitas sebuah destinasi selalu berdampak positif pada pembangunan pariwisata.
  
- 6) Apa ukuran daya saing pariwisata yang digunakan oleh WEF?
  - A. Pembangunan pariwisata berkelanjutan.
  - B. Banyaknya jumlah kunjungan wisatawan.
  - C. Banyaknya lapangan kerja yang dihasilkan oleh pariwisata.
  - D. Kekuatan pelaku usaha pariwisata.
  
- 7) Apa tujuan akhir dari pembangunan kepariwisataan menurut UU no. 10 tahun 2009?
  - A. Pertumbuhan ekonomi.
  - B. Peningkatan kesejahteraan rakyat.

- C. Pelestarian alam, lingkungan, dan sumber daya.  
 D. Semuanya betul.
- 8) Apa elemen destinasi pariwisata sesuai UU nomor 10 tahun 2009?  
 A. Industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan kepariwisataan.  
 B. Daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan masyarakat.  
 C. Atraksi, amenitas, dan aksesibilitas.  
 D. Daya tarik wisata, amenitas, aksesibilitas, dan ansilari.
- 9) Apa yang membedakan pengertian daya tarik wisata dengan sumber daya?  
 A. Daya tarik wisata hanya bertujuan untuk mendatangkan wisatawan.  
 B. Sumber daya merupakan alat untuk mendatangkan wisatawan.  
 C. Daya tarik wisata adalah sumber daya yang telah dikelola dengan baik untuk tujuan menarik kunjungan.  
 D. Sama saja.
- 10) Apa prinsip dasar pemasaran pariwisata?  
 A. Kemampuan menjual produk pariwisata.  
 B. Kemampuan mendatangkan wisatawan.  
 C. Kemampuan untuk meningkatkan kualitas daya tarik wisata.  
 D. Kemampuan memengaruhi persepsi konsumen atas keunggulan produk pariwisata.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
 80 - 89% = baik  
 70 - 79% = cukup  
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) A
- 2) C
- 3) D
- 4) B
- 5) D
- 6) A
- 7) D
- 8) C
- 9) A
- 10) C

### *Tes Formatif 2*

- 1) A
- 2) B
- 3) C
- 4) A
- 5) B
- 6) D
- 7) B
- 8) D
- 9) A
- 10) C

### *Tes Formatif 3*

- 1) B
- 2) C
- 3) A
- 4) D
- 5) A
- 6) A
- 7) D
- 8) B
- 9) C
- 10) D

## Daftar Pustaka

- Bryant, C. & White, L.G. (1982). *Managing development in the third world*. Boulder: Westview Press.
- Butler, R. (1980). The Concept of a Tourist Area Lifecycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *Canadian Geographer*. Dalam Gartner, W.C. (1996). *Tourism development: Principle, processes, and policies*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Chalmers, W.D. (2011). *On the Origin of the Species Homo Touristicus: The Evolution of Travel from Greek Spas to Space Tourism*. Bloomington: iUniverse, Inc.
- Chesterton, G.K. (nd). Dikutip dari <https://www.goodreads.com/quotes/83509-the-traveler-sees-what-he-sees-the-tourist-sees-what>.
- Cohen, I. (1972). Dalam Ranjan, A. (nd). *Tourist Behavior*. Diunduh dari [www.slideshare.net](http://www.slideshare.net).
- Cooper, C. (2005). *Tourism Principles and Practice*, edisi ketiga. Harlow: Pearson Education Limited.
- Dewey, J. (1927). *The Public and Its Problem*. New York: Holt. Dalam Parsons, W. (2014). *Public Policy*, terjemahan, cetakan ke 5. Jakarta: Kencana Prenamadia.
- Doxey, G.V. (1975). A causation theory of visitor-residents: methodology and research inferences. *Proceeding of the Travel Research Association, 6<sup>th</sup> Annual Conference*. San Diego, CA 195-8. Dalam Mathieson, A. & Wall, G. (1982). *Tourism Economic, Physical and Social Impacts*. New York: John Wiley & Sons.
- Gartner, W.C. (1996). *Tourism Development: Principles, Processes, and Policies*. New York: Van Nostrand Reinhold.

- Gunawan, M. (2009). *Pergeseran Paradigma Pembangunan Pariwisata Indonesia*. Bandung: ITB.
- Hermantoro, H. (2011). *Creative-Based Tourism: Dari Wisata Rekreatif menuju Wisata Kreatif*. Depok: Aditri.
- Hermantoro, H. (2015). *Kepariwisataan, Destinasi Pariwisata, Produk Pariwisata*. Depok: Aditri.
- Hermantoro, H. (2015). *Perubahan Pola Pikir dalam Pembangunan Kepariwisataan Nasional*. Depok: Aditri.
- Hermantoro, H. (2018). *Think: Tourism Without Box*. Depok: Aditri.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Jafari, J. & Ritchie, J.R.B. (1981). Towards a Framework for Tourism Education, *Annals of Tourism Research* 8(1), 13-34. Dalam Cooper et al (2005). *Tourism Principle and Practice*, edisi ke tiga. Harlow: Pearson Education Limited.
- Jafari, J. (Ed) (2000). *Encyclopaedia of Tourism*. London: Routledge.
- Kahn, H. (1979). Gunawan, M. (2009). *Pergeseran Paradigma Pembangunan Pariwisata Indonesia*. Bandung: ITB.
- Leiper (1990). *Tourism System: An Interdisciplinary Perspective*. Palmerston North: Massey University. Dalam Cooper, C. Et al (2005). *The Tourism System*, edisi keenam. Dubuque: Kendall Hunt Publishing Company.
- MacIntosh, R.W. & Goeldner, C.R. (1990). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. New York: Wiley. Dalam Cooper, C. Et al (2005). *Tourism Principles and Practice*, edisi ke tiga. Harlow: Pearson Education Limited.

- Mill, R.C. & Morrison, A.M. (1984). Dikutip dari Yoeti, O.A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, edisi kedua. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Mill, R.C. & Morrison, A.M. (2009). Dalam Cooper, C. Et al (2005). *The Tourism System*, edisi keenam. Dubuque, IA: Kendall Hunt Publishing Company.
- Miossec, J. (1976). *Eléments pour une theori de l’escape touristique*. Les Cahiers du Tourisme. Aix-en-Provence: C.E.H.T quoted in Pearce, 1990. Dalam Gartner, W.C. (1996). *Tourism Development: Principles, Processes, and Policies*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Noronha, R. (1976). Review of the Sociological Literature on Tourism. New York: world Bank. Dalam Gartner, W.C. (1996). *Tourism Development: Principles, Processes, and Policies*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Oppenheimer, S. (2003). *Journey of the Mankind*. Diunduh dari [www.bradshawfoundation.com](http://www.bradshawfoundation.com) pada tanggal. 12 April 2011.
- Pariwisata. Dikutip dari [www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id).
- Peraturan Pemerintah nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional.
- Peter, L. (2017). *‘Tourist Go Home’: Leftist Resist Spain influx*. Dikutip dari [https:// www.bbc.com/news/world-europe-40826257](https://www.bbc.com/news/world-europe-40826257).
- Richards, R. (2009). Creative Tourism and Local Development. Dalam Wurzburger, R. et al (2008). *Creative Tourism: A Global Conversation, How to Provide Unique Creative Experiences for Travelers Worldwide*. UNESCO International Conference on Creative Tourism in Santa Fe, New Mexico, USA.
- Riggs, F.W. (1986). *Administrasi Pembangunan: Batas-Batas Strategi Pembangunan Kebijakan dan Pembangunan Administrasi* (terjemahan). Jakarta: CV Rajawali.

- Sameng, A.M. (2000). *Cakrawala Pariwisata* (tidak dipublikasikan).
- Shaffer, M.S. (2001). *See American First: Tourism and National Identity, 1880-1940*. London: Smithsonian Institution Press.
- Sukirno, S. (1982). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Bima Grafika.
- Today, M. (n.d.). Dalam Bryant, C. & White, L.G. (1982). *Managing Development in the Third World*. Boulder: Westview Press.
- Tourism. Dikutip dari [www.meriem-webster.com](http://www.meriem-webster.com).
- Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- UNWTO (2008). *International Recommendation for Tourism Statistics*. Madrid: United Nations World Tourism Organization.
- UNWTO (2017). *UNWTO Tourism Highlights 2017 edition*. Madrid: United Nations World Tourism Organization.
- WEF (2017). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2017: Paving the Way for a More Sustainable and Inclusive Future*. Geneva: World Economic Forum.
- Wilson, W. (1887). "The Study of Administration, Political Science Quarterly, 2: 197-222. Dalam Parson, W. (2014). *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktek Analisis Kebijakan* (terjemahan), edisi ke lima. Jakarta: Kencana Prenamadia Group.
- WTTC (2017). *Travel & Tourism Economic Impact 2017*. London: World Travel and Tourism Council.